

Pemanfaatan ChatGPT untuk Meningkatkan Efisiensi Kinerja Kader Kesehatan di Puskesmas Sukawati II

Emmy Febriani Thalib¹, Ni Putu Suci Meinarni^{2*}, I Putu Agus Eka Darma Udayana³, I Dewa Komang Hanum Bhavita Ananda⁴, I Gede Krisna Mahardika⁵, I Gusti Agung Ngurah Adhitya Khristmayana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Indonesia

¹emmy_f@instiki.ac.id, ²sucimeinarni@instiki.ac.id*, ³agus.ekadarma@instiki.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Received Juni 2025

Accepted Juli 2025

Published Juli 2025

ABSTRAK

Kader kesehatan berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat dasar, namun masih banyak yang menghadapi keterbatasan dalam akses informasi dan efisiensi kerja, terutama di wilayah Puskesmas Sukawati II, Kabupaten Gianyar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, sebagai alat bantu kerja yang praktis dan efisien. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan langsung dan aplikatif, dimulai dari pengenalan konsep Artificial Intelligence (AI), penyediaan perangkat pelatihan, hingga praktikum menyusun prompt untuk keperluan mencari informasi kesehatan dan membuat laporan kegiatan. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, antara lain analisis kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, penyediaan fasilitas seperti laptop dan internet, serta sesi pelatihan yang dipandu secara langsung. Praktikum disusun agar kader dapat memahami langkah-langkah penggunaan ChatGPT untuk mendukung tugas harian mereka. Selain itu, kader juga diarahkan untuk mencoba membuat laporan kerja dan menyusun materi edukasi kesehatan berbasis AI. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader terhadap teknologi, serta keterampilan praktis dalam mengakses informasi dan menyusun dokumen dengan lebih cepat. Kader juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerapkan teknologi ini ke dalam tugas mereka. Kegiatan ini membuktikan bahwa ChatGPT dapat menjadi solusi digital yang tepat guna untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja kader kesehatan di tingkat komunitas.

Kata Kunci: ChatGPT, kader kesehatan, kecerdasan buatan, pelatihan teknologi, efisiensi kerja

ABSTRACT

Community health workers play a vital role in delivering primary health services, yet many face limitations in accessing updated information and maintaining work efficiency, especially in areas such as Puskesmas Sukawati II, Gianyar. This community service program aims to enhance the digital capacity of health workers by introducing ChatGPT, an artificial intelligence tool, as a practical and efficient support system. The

program was implemented through hands-on and participatory methods, beginning with AI introduction, provision of training facilities, and a practicum on how to use prompts for retrieving health information and generating reports. The activities included needs assessment, development of training modules, provision of laptops and internet access, and guided training sessions. The practical sessions enabled participants to explore ChatGPT functions and integrate them into their routine tasks. Participants were also encouraged to create reports and health education materials using AI-generated content. The outcomes indicated increased understanding of AI technology and improved skills in using ChatGPT for efficient work processes. Participants showed enthusiasm and readiness to adopt the technology in their daily responsibilities. This program demonstrates that ChatGPT can serve as a functional and accessible digital tool to enhance the efficiency and service quality of health workers at the community level.

Keywords: ChatGPT, health workers, artificial intelligence, digital training, work efficiency

©2025 Authors. Licensed Under [CC-BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

1. Pendahuluan

Kader kesehatan merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya di tingkat desa atau kelurahan. Mereka berperan penting dalam menjembatani informasi antara fasilitas kesehatan dengan masyarakat, serta menjalankan berbagai program seperti Posyandu, imunisasi, pengawasan gizi, dan penyuluhan kesehatan. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kebutuhan pelayanan yang responsif, sebagian besar kader kesehatan masih menghadapi tantangan besar dalam hal efisiensi kerja, pemanfaatan teknologi, dan akses terhadap informasi terkini.

Kondisi ini juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sukawati II, yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Puskesmas ini melayani enam desa dengan cakupan hampir 50 banjar dan populasi lebih dari 47.000 jiwa. Dengan cakupan layanan yang luas, peran kader kesehatan sangat vital untuk mendukung kelancaran berbagai kegiatan berbasis komunitas. Namun, hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa para kader masih mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kerja. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital dan minimnya akses terhadap teknologi berbasis kecerdasan buatan yang dapat mendukung tugas mereka.

Kader masih menggunakan cara manual dalam pembuatan laporan kegiatan, penyusunan materi presentasi, serta pencatatan kegiatan Posyandu atau layanan masyarakat lainnya. Proses tersebut tidak hanya menyita waktu, tetapi juga rentan terhadap kesalahan dan tidak efisien untuk digunakan dalam pelaporan jangka panjang. Selain itu, sebagian besar kader belum familiar dengan teknologi modern seperti Artificial Intelligence (AI) yang sebenarnya dapat membantu mereka dalam mempercepat pekerjaan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Rendahnya pemanfaatan teknologi ini diperparah dengan terbatasnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan yang relevan. Kader kesehatan di wilayah ini belum pernah mendapatkan pelatihan secara khusus terkait teknologi informasi, termasuk penggunaan

alat bantu berbasis AI. Di sisi lain, perangkat pendukung seperti laptop, jaringan internet, dan software pun masih sangat terbatas. Padahal, dalam konteks pelayanan publik modern, keterampilan digital menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung efisiensi dan kualitas kerja.

Menanggapi situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi aplikatif dan berkelanjutan melalui pendampingan pemanfaatan teknologi ChatGPT (Sallam, 2023). ChatGPT merupakan sistem berbasis AI yang mampu memahami dan merespons perintah dalam bahasa alami. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan oleh kader kesehatan untuk berbagai keperluan, seperti mencari informasi kesehatan terkini, menyusun laporan kegiatan dengan lebih cepat, menjawab pertanyaan masyarakat, serta merancang materi penyuluhan kesehatan yang relevan. Dengan pelatihan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi alat bantu kerja yang ringan namun berdampak besar dalam meningkatkan efisiensi kader kesehatan. (Levine, 2024; UTSA, 2025)

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan terstruktur dan kolaboratif, dimulai dari analisis kebutuhan kader, penyusunan materi pelatihan, penyediaan fasilitas berupa laptop dan akses internet, hingga sesi praktik langsung dan pendampingan personal. Pelatihan ini tidak hanya mengenalkan konsep dasar AI, tetapi juga menekankan pada keterampilan teknis seperti membuat prompt yang efektif, mengolah hasil keluaran ChatGPT, dan mengadaptasi hasil tersebut untuk kebutuhan kerja sehari-hari kader. Praktikum dan simulasi dilakukan secara berkelompok, dengan rasio satu pendamping untuk satu atau dua peserta, guna memastikan bahwa setiap kader memperoleh pemahaman dan pengalaman praktik yang optimal.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar kader kesehatan mampu menggunakan ChatGPT secara mandiri untuk menunjang tugas mereka, khususnya dalam pembuatan laporan kegiatan, perencanaan edukasi masyarakat, dan penyampaian informasi berbasis data terkini. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya digital di lingkungan kerja kader, mendorong mereka untuk lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan memanfaatkannya secara bijak dalam konteks pelayanan kesehatan (Duke Global Health Innovation Center, 2024; Temsah et al., 2023).

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Dengan meningkatkan literasi digital kader, proses kerja mereka menjadi lebih efisien, data yang dihasilkan lebih rapi dan terstruktur, serta informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi lebih akurat dan mudah dipahami. Dalam jangka panjang, ini akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan Puskesmas secara keseluruhan, serta memperkuat hubungan antara fasilitas kesehatan dan masyarakat yang dilayaninya.

Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk aktualisasi keilmuan mahasiswa dan dosen dalam merespons tantangan riil di masyarakat dengan pendekatan inovatif dan berdampak langsung. Kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT bukan hanya relevan untuk dunia industri atau pendidikan tinggi, tetapi juga dapat dimanfaatkan di tingkat komunitas untuk mendukung tugas-tugas pelayanan dasar yang berdampak luas. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi contoh baik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam ranah pelayanan sosial, khususnya kesehatan masyarakat berbasis komunitas. Diharapkan, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek,

tetapi juga mendorong kader kesehatan untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri, serta memicu inovasi digital di sektor kesehatan tingkat dasar lainnya.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara untuk mengidentifikasi (Fiantika, 2022) permasalahan kader kesehatan di Puskesmas Sukawati II, khususnya dalam hal akses informasi dan efisiensi kerja. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup pengenalan konsep dasar kecerdasan buatan dan pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pelayanan kesehatan komunitas. Kegiatan dilanjutkan dengan penyediaan sarana penunjang berupa laptop, koneksi internet, dan perangkat tambahan, agar proses pelatihan berjalan optimal. Pelatihan dilaksanakan secara luring di lokasi mitra dan dibagi menjadi dua sesi utama: sesi teori untuk memperkenalkan konsep AI dan ChatGPT, serta sesi praktikum yang berfokus pada latihan membuat prompt untuk menyusun laporan kerja, mencari informasi kesehatan terkini, serta merancang materi penyuluhan. Setiap peserta didampingi oleh anggota tim pengabdian selama praktik, sehingga terjadi proses pembelajaran langsung dan mendalam. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterampilan peserta, diskusi reflektif, dan pengumpulan umpan balik, guna mengukur sejauh mana kader mampu menggunakan ChatGPT secara mandiri dan aplikatif dalam tugas keseharian mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Literasi Teknologi Kader

Salah satu tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi teknologi kader kesehatan di Puskesmas Sukawati II, khususnya dalam memahami dan memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI). Sebelum pelatihan dimulai, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum pernah menggunakan AI, bahkan sebagian besar belum mengetahui apa itu ChatGPT. Pengetahuan mereka terhadap teknologi umumnya terbatas pada penggunaan dasar telepon genggam untuk keperluan komunikasi dan media sosial. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperkenalkan inovasi digital yang sederhana namun berdampak.

Peningkatan literasi teknologi kader diawali dengan **sesi pengenalan konsep dasar kecerdasan buatan dan peran AI dalam kehidupan sehari-hari**, khususnya dalam bidang kesehatan. Materi disampaikan menggunakan pendekatan populer dan non-teknis agar mudah dipahami. Kader diperkenalkan pada berbagai contoh aplikasi AI yang sudah digunakan dalam kehidupan harian, seperti asisten virtual pada ponsel, rekomendasi produk di platform belanja daring, dan tentu saja, ChatGPT sebagai sistem berbasis *large language model*. Dalam sesi ini, penting bagi fasilitator untuk membangun pemahaman bahwa AI bukanlah sesuatu yang rumit, melainkan alat bantu kerja yang dapat digunakan dengan mudah jika dipahami prinsip dasarnya.



Gambar 1. Paparan mengenai AI (ChatGPT)

Sumber: Penulis, 2025

Setelah pengenalan konsep, peserta diberikan **demonstrasi langsung penggunaan ChatGPT melalui perangkat laptop dan ponsel**, agar mereka dapat melihat bagaimana alat ini bekerja secara real-time. Tim pengabdian menunjukkan cara membuka situs ChatGPT, membuat akun (jika diperlukan), dan mengetik pertanyaan seputar topik kesehatan atau tugas kader, seperti: “Bagaimana cara membuat laporan kegiatan posyandu?”, “Apa manfaat vitamin A untuk balita?”, atau “Berikan contoh struktur laporan kegiatan kesehatan”. Respons yang ditampilkan ChatGPT menjadi pemicu rasa ingin tahu peserta, karena mereka menyadari bahwa informasi tersebut dapat diakses dengan cepat dan jelas, tanpa harus mencari referensi dalam banyak dokumen secara manual.

Untuk mendukung proses belajar yang optimal, kegiatan ini juga didukung dengan **penyediaan fasilitas pelatihan** berupa lima unit laptop, koneksi internet berbasis hotspot, serta perangkat tambahan seperti mouse. Peralatan ini memungkinkan peserta untuk belajar dalam kelompok kecil secara bergantian, dan memastikan setiap peserta berkesempatan mencoba secara langsung. Pendekatan *hands-on* ini terbukti efektif karena mendorong keterlibatan aktif peserta. Selama praktik, peserta dibimbing secara personal oleh anggota tim untuk membantu memahami fungsi-fungsi dasar dalam penggunaan ChatGPT, mulai dari cara mengetik *prompt*, memilih kata kunci yang tepat, hingga menyalin hasil untuk dijadikan bahan kerja.

Antusiasme kader dalam mengikuti sesi pelatihan menunjukkan bahwa kebutuhan mereka terhadap solusi digital memang tinggi, namun selama ini belum ada akses atau dukungan yang memadai. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu karena informasi yang biasanya memakan waktu lama untuk dirangkum kini dapat dihasilkan dalam hitungan detik. Bahkan beberapa peserta menyatakan bahwa mereka berencana untuk menggunakan ChatGPT untuk membantu menulis materi penyuluhan atau menjawab pertanyaan warga secara cepat dalam kegiatan lapangan.

Selain kemampuan teknis, pelatihan ini juga menanamkan **prinsip penggunaan teknologi secara etis dan bijak**. Kader diajak memahami bahwa hasil dari ChatGPT sebaiknya tidak diambil secara mentah, tetapi dikaji kembali sesuai konteks lokal dan

aturan yang berlaku di bidang kesehatan. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu menjadi pengguna kritis dan reflektif terhadap teknologi. Pendekatan ini penting untuk mencegah kesalahan penggunaan informasi dan menjaga kredibilitas kader sebagai sumber informasi di komunitasnya.

Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman konsep dan kemampuan penggunaan teknologi. Sebelum pelatihan, hanya 1 dari 15 peserta yang mengetahui apa itu ChatGPT, dan tidak ada satu pun yang pernah menggunakannya. Setelah pelatihan, hampir seluruh peserta mampu mengakses ChatGPT secara mandiri, menyusun pertanyaan atau permintaan yang relevan, serta menyalin hasilnya ke dalam dokumen kerja. Bahkan, beberapa kader mulai mengajukan pertanyaan lanjutan yang lebih kompleks, seperti “Bagaimana membuat laporan bulanan posyandu dalam format narasi?”, yang menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pemanfaatan fitur AI yang lebih dalam.

Selain itu, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan. Jika sebelumnya beberapa peserta merasa ragu dan takut salah dalam menggunakan teknologi baru, setelah pelatihan mereka menunjukkan rasa percaya diri dan semangat untuk mencoba lebih lanjut. Tim pengabdian juga mencatat bahwa peserta mulai aktif bertanya, berdiskusi dengan rekan sejawat, bahkan berbagi tips penggunaan ChatGPT yang mereka temukan selama sesi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat jejaring pembelajaran antar kader. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil membuka wawasan baru bagi para kader mengenai pentingnya literasi teknologi di era digital, serta memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan alat bantu berbasis AI untuk menunjang efisiensi kerja. Peningkatan literasi ini menjadi fondasi penting untuk tahap berikutnya, yaitu bagaimana teknologi tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik kerja harian kader kesehatan secara berkelanjutan.

Implementasi ChatGPT dalam Praktik Keseharian

Setelah pelatihan dasar dan peningkatan literasi teknologi, langkah berikutnya adalah mendampingi para kader kesehatan dalam mengimplementasikan penggunaan ChatGPT secara nyata dalam rutinitas kerja mereka (Minaswati, 2023). Implementasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan benar-benar dimanfaatkan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kerja kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Tahap implementasi dimulai dengan simulasi tugas harian kader, seperti menyusun laporan kegiatan posyandu, membuat ringkasan hasil penyuluhan kesehatan, atau merancang materi edukasi seputar imunisasi, gizi balita, dan penyakit menular. Dalam setiap simulasi, kader diminta untuk membuat prompt di ChatGPT berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Misalnya, seorang kader diminta menyusun laporan kegiatan bulan Maret, dan ia mengetik: “Tolong buat laporan kegiatan posyandu balita bulan Maret di Banjar Cemenggaon, mencakup jumlah peserta, jenis layanan, dan kesimpulan.” Dalam waktu singkat, ChatGPT memberikan struktur naratif laporan yang rapi dan profesional, yang kemudian dapat disesuaikan oleh kader berdasarkan data aktual lapangan.

Tim pengabdian mengamati bahwa kemampuan menyusun prompt berkembang secara signifikan dari hari ke hari. Awalnya peserta hanya menyalin contoh prompt yang diberikan, tetapi setelah beberapa sesi praktik, mereka mulai berinovasi dengan variasi

pertanyaan dan permintaan yang lebih kompleks. Beberapa kader bahkan memanfaatkan ChatGPT untuk membuat draft kerangka materi sosialisasi, seperti: “Buatkan materi penyuluhan singkat tentang pentingnya imunisasi campak untuk balita,” atau “Apa yang perlu disampaikan kepada warga tentang bahaya hipertensi?” Dengan menggunakan hasil dari ChatGPT sebagai bahan mentah, kader kemudian menyusunnya menjadi presentasi atau disampaikan dalam bentuk diskusi dengan warga.



Gambar 2. Praktek dan Diskusi dengan Kader Kesehatan Puskesmas II Sukawati
Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, beberapa kader memanfaatkan ChatGPT untuk merespons pertanyaan masyarakat yang mereka sendiri belum sempat memverifikasi jawabannya. Tentu, dalam kasus ini, peserta diingatkan bahwa ChatGPT bukan pengganti informasi medis resmi, melainkan alat bantu untuk mempercepat pemahaman awal. Misalnya, ketika seorang warga bertanya tentang efek samping vaksinasi tertentu, kader dapat menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan penjelasan yang mudah dimengerti, lalu memverifikasinya melalui puskesmas sebelum menyampaikan informasi tersebut secara resmi. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan terhadap pencarian manual dan membantu kader memberikan respon yang lebih cepat dan berbasis data.

Dalam praktik lapangan, ChatGPT juga membantu kader dalam mengatur waktu kerja secara lebih efisien. Jika sebelumnya mereka membutuhkan waktu hingga 2–3 jam untuk menyusun laporan bulanan dengan struktur narasi, kini laporan tersebut dapat disusun dalam waktu kurang dari 30 menit. Mereka tinggal mengisi data mentah seperti jumlah peserta, jenis layanan, dan tanggal kegiatan, lalu meminta ChatGPT menyusunnya menjadi laporan naratif. Efisiensi ini berdampak langsung pada produktivitas, karena waktu yang tersisa bisa dialokasikan untuk kegiatan pelayanan lain atau edukasi masyarakat.

Evaluasi terhadap implementasi dilakukan dengan dua pendekatan: observasi langsung saat praktik dan wawancara reflektif. Dari observasi, tampak bahwa sebagian besar peserta mampu mengakses dan menggunakan ChatGPT tanpa pendampingan setelah sesi hari ketiga. Dalam wawancara, para kader menyampaikan bahwa teknologi ini sangat membantu, terutama dalam hal “menjawab cepat,” “menyusun kata-kata,” dan

“menghemat waktu.” Salah satu kader menyebut, “Biasanya saya bingung mau nulis apa di laporan. Sekarang saya sudah punya gambaran jelas. Tinggal diubah sedikit sesuai data nyata.”

Namun, implementasi ini juga tidak lepas dari tantangan. Beberapa kader sempat mengalami kendala koneksi internet, keterbatasan perangkat saat praktik mandiri, serta rasa takut salah menuliskan prompt yang membuat jawaban tidak sesuai. Untuk mengatasi ini, tim pengabdian menyiapkan buku panduan singkat yang berisi daftar prompt umum, panduan troubleshooting koneksi, serta tips menyesuaikan hasil ChatGPT. Buku ini dibuat dengan desain sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti, agar dapat digunakan bahkan oleh kader yang belum terbiasa membaca manual teknis.

Yang menarik, beberapa kader mulai menyarankan agar pelatihan ini diperluas ke kader di desa lain. Mereka menyampaikan bahwa kemampuan menyusun laporan dan materi hanya dengan bantuan ponsel sangat membantu terutama saat tenaga terbatas. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ChatGPT tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi berpotensi menjadi praktik baik yang direplikasi secara horizontal dalam jejaring kader kesehatan di tingkat kabupaten. Secara umum, implementasi ChatGPT dalam praktik kader kesehatan terbukti praktis, adaptif, dan berkelanjutan. Tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam aspek administratif, tetapi juga membuka ruang baru bagi kader untuk meningkatkan kualitas edukasi kesehatan yang mereka berikan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan alat bantu yang mudah diakses, teknologi seperti ChatGPT dapat menjadi jembatan menuju pelayanan kesehatan komunitas yang lebih modern, efisien, dan responsif.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat secara nyata meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja kader kesehatan di Puskesmas Sukawati II. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik, para kader tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep AI, tetapi juga mampu mengaplikasikan ChatGPT dalam tugas-tugas rutin mereka, seperti menyusun laporan, mencari informasi kesehatan, dan menyiapkan materi edukasi masyarakat. Peningkatan literasi teknologi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, kader kesehatan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap inovasi digital. Implementasi ChatGPT dalam praktik kerja juga mempercepat proses administrasi dan memperluas akses terhadap informasi yang relevan. Meskipun terdapat beberapa tantangan teknis, kegiatan ini berhasil memberikan solusi praktis yang berdampak langsung dan berpotensi direplikasi pada kader atau fasilitas layanan kesehatan lain. Kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat, serta membuka peluang bagi pemanfaatan AI di sektor-sektor lain yang bersifat komunitas. Diharapkan, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih luas untuk mendukung transformasi digital di tingkat pelayanan dasar, dengan melibatkan lebih banyak mitra dan pendekatan berbasis kebutuhan lapangan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Puskesmas Sukawati II, Kabupaten Gianyar** yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader kesehatan yang menjadi peserta aktif dan inspiratif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi sebesar-besarnya diberikan kepada **Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia (INSTIKI)** yang telah memfasilitasi program ini melalui skema pengabdian internal. Terima kasih pula kepada tim pelaksana yang telah bekerja sama dalam menyusun materi, memberikan pelatihan, dan mendampingi kader selama implementasi teknologi. Semoga hasil kegiatan ini dapat bermanfaat secara berkelanjutan bagi mitra dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Duke Global Health Innovation Center. (2024, March 21). Transforming Healthcare: Unleashing the Power of AI for Frontline Workers. Retrieved July 10, 2025, from https://dukeghic.org/2024/03/21/transforming-healthcare-unleashing-the-power-of-ai-for-frontline-workers/?utm_source=chatgpt.com
- Fiantika, F. R. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Levine, D. I. (2024). Large Language Models to Support Community Health Workers. Retrieved from <https://www.ssrn.com/abstract=4784960>
- Minaswati, M. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 42(4).
- Sallam, M. (2023). The Utility of ChatGPT as an Example of Large Language Models in Healthcare Education, Research and Practice: Systematic Review on the Future Perspectives and Potential Limitations. *medRxiv*.
- Temsah, M.-H., Aljamaan, F., Malki, K. H., Alhasan, K., Altamimi, I., Aljarbou, R., Bazuhair, F., et al. (2023). ChatGPT and the Future of Digital Health: A Study on Healthcare Workers' Perceptions and Expectations. *Healthcare*, 11(13), 1812.
- UTSA. (2025, March 27). UTSA researcher empowers community health workers with ChatGPT. Retrieved July 10, 2025, from https://www.utsa.edu/today/2025/02/story/utsa-researcher-empowers-community-health-workers-with-AI.html?utm_source=chatgpt.com